

**EKRANISASI PADA NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA
ARUMI E KE DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* OLEH
HADRAH DAENG RATU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

BELLA PUTRI SERKOM

NPM 1913041039



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

EKRANISASI PADA NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA ARUMI E KE DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* OLEH HADRAH DAENG RATU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

BELLA PUTRI SERKOM

Penelitian ini berfokus pada ekranisasi novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kutipan-kutipan dalam novel dan cuplikan dari film *Merindu Cahaya de Amstel*. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan langkah berikut, 1) membaca dan mengidentifikasi novel *Merindu Cahaya de Amstel*, 2) memirsakan dan mengidentifikasi film *Merindu Cahaya de Amstel*, 3) membandingkan dan mengamati bagian alur, penokohan, dan latar dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, 4) mencatat data perubahan yang ditemukan pada bagian alur, penokohan, dan latar dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, 5) menganalisis dan menyimpulkan hasil analisis mengenai proses ekranisasi novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, 6) merancang bahan ajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, tokoh, dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan pengurangan yang terjadi dalam penggambaran ke bentuk film masih wajar dilakukan karena penghilangan cerita, tokoh, dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting untuk ditayangkan. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam bentuk novel, hanya saja pada penggambaran dalam film dibuat lebih menarik dengan banyaknya konflik cerita, adanya tokoh, dan latar tambahan yang dimunculkan sehingga cerita dalam film tidak terkesan monoton. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Adapun untuk perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar yang dilakukan dalam penggambaran ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh melenceng dari penggambaran yang ada dalam novel. Hasil penelitian dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap dalam bentuk bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Kata kunci: *ekranisasi, unsur intrinsik, dan bahan ajar*

**EKRANISASI PADA NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA
ARUMI E KE DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* OLEH
HADRAH DAENG RATU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

BELLA PUTRI SERKOM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **EKRANISASI PADA NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA ARUMI E KE DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* OLEH HADRAH DAENG RATU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama : **Bella Putri Serkom**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041039**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

NIP 196001211988101001

NIP 198406302014041002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Sumarti', written over a light blue background.

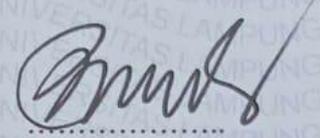
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

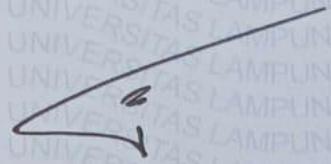
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

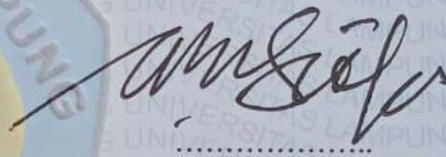
Ketua : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.



Sekretaris : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Bella Putri Serkom

NPM : 1913041039

Judul Skripsi : Ekranisasi Pada Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi E ke dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Oleh Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemah, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 20 Juni 2023



Bella Putri Serkom
1913041039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palembang pada tanggal 16 Januari 2002. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan H. Bahrin, S.H. dan Hj. Amilah. Penulis memulai Pendidikan di TK Pertiwi, Gumawang, Oku Timur yang diselesaikan pada tahun 2007. Penulis melanjutkan ke SD Charitas 01 Belintang yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Belintang yang diselesaikan pada tahun 2016, dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Belintang yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Beringin Jaya, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan dan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan.

MOTO

Apa pun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan Allah Swt. Rahmat dan nikmat yang Allah berikan sungguh luar biasa keindahannya sehingga membuatku untuk selalu bersyukur dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Dengan izin Allah Swt dan penuh rasa kasih sayang, penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang yang kucintai dan tersayang yang telah memberikan semangat dan motivasi.

1. Kedua orang tuaku, Bapak H. Bahrin, S.H. dan Ibu Hj. Amilah yang telah berjuang dalam menyelesaikan tahapan-tahapan pendidikanku, senantiasa mendidikku, selalu berdoa demi kelancaran segala urusanku dalam menempuh pendidikanku, dan membesarkanku dengan sepuh hati hingga sampai dititik ini.
2. Saudara dan saudariku, Intan Septiani, Gilang Ramadhan Serkom, dan Nazwa Aura Aprilia Serkom yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan selalu mengiringi langkahku dengan doa-doanya.
3. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberi kesempatan untuk mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kehendak-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Ekranisasi Pada Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi E ke dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* oleh Hadrah Daeng Ratu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang selalu memberikan masukan, saran, bimbingan, motivasi, arahan, dukungan dan doa dalam penyusunan skripsi ini.

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II dan pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran serta kritik yang bermanfaat bagi penulis.
3. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritikan, dan dukungan yang membangun bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan bekal ilmu pengetahuan, dan memberikan motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.

8. Kedua orang tua yang sangat aku cintai, Bapak H. Bahrin, S.H. dan Ibu Hj. Amilah yang selalu mendidik dengan penuh kasih sayang dan penuh cinta, selalu mendoakan, memberikan nasihat, dan memberikan dukungan dalam menempuh pendidikan.
9. Saudara dan saudariku, Tete Intan Septiani, Yayay Gilang Ramadhan Serkom, dan adik Nazwa Aura Aprilia Serkom yang senantiasa memberikan pengertian, perhatian, kasih sayang, canda tawa, dan doa yang tak terhingga untuk penulis.
10. Ibu Eliyana dan Mautya Nada Assyauqie, yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, serta doa untuk penulis.
11. Bunda Septiani dan Mama Eko, yang memberikan dukungan dan perhatian untuk penulis.
12. Keluarga besarku H. Ibrahim dan H. Aswan yang telah mendukung, memotivasi, dan mendoakanku.
13. Bapak dan Ibu guru TK, SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta nasihat yang sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal ilmu pengetahuan dari Bapak dan Ibu, penulis tidak mungkin sampai pada jenjang perkuliahan seperti ini.
14. Teman satu bidang kajianku, Elsa Monica yang sangat tulus untuk selalu membantu serta menemani, memberikan masukan, menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan memberikan semangat kepada penulis untuk berproses hingga tahap akhir dalam penyusunan skripsi.
15. Sahabat-sahabatku Sekar Taji Candra Ningrum, Desyana Safitri, Rizki Febrianti, Qisty, Naomi Ambar Wulan, Dwi Handayani Nasution, dan Nadila Pebri Madita Utami yang telah menemani, mendengarkan keluh kesah, menghibur, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis. Semoga persahabatan kita tetap berlanjut sampai kapanpun.
16. Sahabatku sejak SMA hingga saat ini, Retno Anisa Putri. Terima kasih telah menjadi teman yang baik, tulus, selalu ada dan selalu siap mendengarkan segala keluh kesah penulis.

17. Teman sekaligus sahabat pertamaku di kampus, Ariska Citra Dewi. Terima kasih telah menjadi orang pertama saat kuliah yang ingin berteman dengan tulus dan memberikan semangat.
18. Teman-teman seperjuangan saat tahap akhir penyusunan skripsi, Arnida Berliana Rahma, Nur Cahyana, Setia Ayu Hikmah, Aulia Novianti, Ade Irma Putri Mauditra, Risa Apriliana, dan Qori Rahmadhani yang telah membantu, menemani, memberikan masukan, berproses bersama dan memberikan semangat kepada penulis.
19. Sahabat kecilku Tia Meita Pratiwi, terima kasih untuk selalu ada dalam keadaan suka dan duka.
20. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan selama ini.
21. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.
22. Teman-teman KKN Beringin Jaya, Dinda Safa Maura, Dea Rizki Febriana, Riska, Novani Aludra Zafira, Arya Nata Pradana, dan Muhammad Arif. Terima kasih atas kebersamaan kita selama 40 hari.
23. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi percayalah bahwa akan selalu ada ruang di hati penulis untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa kalian.
24. Almamater yang tercinta, Universitas Lampung.

Semoga segala bantuan, bimbingan, motivasi, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandarlampung, 20 Juni 2023

Bella Putri Serkom

NPM 1913041039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Novel.....	9
2.1.1 Alur	10
2.1.2 Tokoh	12
2.1.3 Latar	13

2.2. Film.....	14
2.3. Ekranisasi.....	16
2.3.1 Penciutan.....	17
2.3.2 Penambahan.....	18
2.3.3 Perubahan Bervariasi.....	18
2.4. Kaitan Film Terhadap Karya Sastra.....	19
2.5. Sinopsis Novel dan Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	20
2.5.1 Sinopsis Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	20
2.5.2 Sinopsis Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	22
2.6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	24
III. METODE PENELITIAN	26
3.1. Desain Penelitian	26
3.2. Data dan Sumber Data	26
3.3. Instrumen Penelitian	27
3.4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	27
3.5. Teknik Validasi Data	29
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.2 Pembahasan.....	31
4.2.1 Aspek-aspek Penciutan dalam Novel <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> ke Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	31
4.2.2 Aspek-aspek Penambahan dalam Novel <i>Merindu Cahaya de</i> <i>Amstel</i> ke Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	38
4.2.3 Aspek-aspek Perubahan Bervariasi dalam Novel <i>Merindu Cahaya</i> <i>de Amstel</i> ke Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>	47
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	58
V. SIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Simpulan.....	60

5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Ekranisasi Alur, Penokohan, dan Latar pada Novel ke Film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan dan Perubahan Bervariasi	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Khadija dan Mala bertemu di dalam bus.....	39
4.2 Bos Nico meminta foto gadis bercahaya yang Nico potret untuk dipublikasi ke media	39
4.3 Mala, Nico, dan Joko membantu dalam pembuatan tugas kuliah Khadija	40
4.4 Nico memberi kejutan kepada Khadija namun yang datang Mala	40
4.5 Mala yang mendatangi apartemen Khadija sebelum Khadija meninggalkan kota Amsterdam	41
4.6 Dua lelaki pencuri hendak mengambil dompet Mala	42
4.7 Bos Nico meminta foto yang Nico potret agar dipublikasi ke media	42
4.8 Nico memberi tahu kepada Joko bahwa Nico telah menemukan gadis yang selama ini mereka cari.....	43
4.9 Fatimah sedang memasak untuk makan siang bersama.....	43
4.10 Bude Rini menghubungi Mala bahwa ibunya meninggal dunia	44
4.11 Nicolihatkan pemotretannya kepada bos dan rekannya di kantor.....	45
4.12 Khadija sedang melayani pengunjung toko yang sedang mencari buku, kemudian Nico masuk ke dalam toko buku.....	45
4.13 Menuju ke lokasi pemotretan Mala untuk membantu menyelesaikan tugas Khadija.....	46
4.14 Makan siang bersama di rumah Fatimah	47
4.15 Khadija menuju stasiun untuk meninggalkan kota Amsterdam menuju kota lain untuk menjadi relawan.....	47
4.16 Nico memotret sosok gadis yang disekeliling tubuhnya memaparkan cahaya	49
4.17 Niels sedang mengganggu Khadija.....	50

4.18	Mala kecewa dengan Khadija	50
4.19	Khadija pulang ke rumah untuk menemui orang tuanya	51
4.20	Mala dan Emile di dalam apartemen mereka.....	52
4.21	Neils bertemu dengan Khadija	53
4.22	Seorang ustaz yang sedang membimbing dan menjelaskan kepada Nico betapa mulianya agama Islam.....	54
4.23	Khadija mengunjungi rumah orang tuanya dan mereka memeluk Khadija secara bergantian	55
4.24	Nico sedang memotret seorang gadis di jalanan.....	56
4.25	Nico bertemu dengan wanita yang ada dalam fotonya di pelataran masjid.	56
4.26	Mala menerima paket kotak kardus di atas meja, paket tersebut berisikan mukena.....	57
4.27	Neils mengganggu Khadija bukan di tempat yang ramai dan tidak ada orang yang melihat keributan mereka.....	58

DAFTAR SINGKATAN

1. A : Alur
2. P : Penokohan
3. L : Latar
4. C : Penciutan
5. T : Penambahan
6. V : Perubahan Bervariasi
7. N : Bagian dalam Novel
8. F : Adegan dalam Film
9. NT : Nama Tokoh
10. NTN : Nama Tokoh dalam Novel
11. NTF : Nama Tokoh dalam Film
12. LT : Latar Tempat
13. LTN : Latar Tempat dalam Novel
14. LTF : Latar Tempat dalam Film
15. () : Angka yang terdapat di dalam kurung menunjukkan halaman novel atau menit ke berapa adegan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*
16. Dt : Data ke berapa

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data Penelitian Ekranisasi	66
Lampiran 2 Bahan Ajar dari Hasil Penelitian	98

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang alami, dirasakan dan disaksikan. Tarigan (2015) seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya. Dalam suatu karya sastra di dalamnya mengungkapkan suatu gagasan pengarang yang berhubungan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan. Seiring waktu berkembangnya suatu karya sastra, masyarakat mengenal karya sastra tidak hanya melalui media cetak tetapi dapat melalui media-media yang lain. Contohnya seperti perubahan karya sastra yang telah bertransformasi ke dalam media audio visual seperti video klip dan film. Melalui media audio visual menyuguhkan atmosfer yang berbeda untuk menikmati karya sastra yang lebih menarik, dimana para penikmat karya sastra dapat merasakan bentuk baru dari suatu karya sastra tidak hanya berimajinasi, melainkan dapat juga melihat dan mendengarkan secara langsung kehadiran tokoh dalam karya tersebut.

Tentunya perkembangan karya sastra saat ini semakin berkembang, terlebih pada adaptasi novel atau cerpen menjadi sebuah film. Novel tidak hanya dinikmati dalam bentuk cetak, namun novel juga dapat diakses dengan mudah dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) ataupun dapat melalui aplikasi-aplikasi khusus untuk membaca baik itu berbayar maupun gratis contohnya seperti *Google Play Books*, *Wattpad*, dan sebagainya. Hingga pada akhirnya dengan adanya kecanggihan teknologi tersebut dapat meningkatkan kepopuleran sebuah novel, dan secara tidak langsung dapat memicu keinginan masyarakat untuk menikmati atau mengapresiasi novel lebih dari sekadar membaca saja. Maka dari itu, muncullah sebuah inovasi pengalihan wahana karya sastra berupa ekranisasi dari sebuah

novel ke dalam film. Novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan imajinasi cerita sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada para penikmat film dengan memadukan dialog dengan ekspresi tokoh atau pemain. Melalui pengadaptasian karya sastra novel ini sukses mengangkat cerita dari suatu karya sastra karena pengadaptasian cerita novel ke dalam film laris dan penikmat menyukai serta menyambut dengan hangat dan memberikan sensasi baru dalam industri perfilman.

Perubahan suatu karya sastra ke dalam bentuk lainnya disebut dengan istilah alih wahana. Alih wahana merupakan suatu proses perubahan dari suatu karya sastra menjadi karya sastra lain yang berbeda. Damono (2018) mengatakan bahwa alih wahana merupakan proses pengalihan dari suatu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Fokus alih wahana bukan hanya terletak pada perubahan novel ke dalam bentuk film saja, melainkan terdapat dalam beberapa jenis alih wahana yang dilakukan, antara lain seperti mengubah puisi menjadi lagu, menerjemahkan suatu buku, mengubah cerpen ke dalam film dan lain-lain. Untuk mengaplikasikan alih wahana, ekranisasi menjadi suatu kajian khusus dalam mengalihwahanakan karya sastra novel ke dalam film.

Ekranisasi merupakan suatu proses pemindahan maupun pengangkatan dari suatu novel ke dalam bentuk film. Eneste (1991) menambahkan yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pada proses ekranisasi dikenal adanya tiga istilah perubahan, yakni berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada proses pengurangan dalam ekranisasi akan meniadakan beberapa bagian yang terdapat di dalam sebuah novel, sehingga tidak muncul di dalam sebuah film. Hal ini terjadi karena di dalam film tidak dapat menampung keseluruhan isi dari ratusan halaman yang terdapat dalam novel. Maka dari itu, hanya akan dipilih bagian-bagian yang penting dalam novel yang akan ditayangkan dalam sebuah film. Selain pengurangan, dalam proses ekranisasi terdapat aspek penambahan, aspek ini akan menghadirkan bagian baru yang sebelumnya tidak ada di dalam novel kemudian dihadirkan atau dimunculkan ke dalam film. Hal ini dilakukan penulis skenario atau sutradara

karena untuk memberi sebuah kesan cerita kepada penonton dengan mengkaitkannya kepada hal-hal di luar cerita yang tentunya dianggap relevan. Aspek yang terakhir, yaitu perubahan bervariasi yang terdapat dalam sebuah proses ekranisasi berkaitan dengan pengembangan variasi perubahan dari suatu bagian novel ke dalam film yang disebabkan karena perbedaan media maupun alat yang digunakan. Penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik, unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah alur, tokoh, dan latar karena ketiga unsur tersebut adalah bagian yang dapat terlihat secara eksplisit pada suatu cerita tanpa memerlukan penafsiran dan ketiga unsur ini nampak jelas dalam novel dan film yang dirasa sudah dapat mewaliki dalam proses alih wahana.

Begitu pula dengan novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E yang mengalami proses pengadaptasian atau ekranisasi ke dalam film yang berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* oleh Hadrah Daeng Ratu. Novel ini bergenre drama religi dengan tebal 272 halaman. Novel ini membuat sutradara, yaitu Hadrah Daeng Ratu mengadaptasi dan mengangkat novel ini menjadi sebuah film yang berdurasi selama 107 menit yang diproduksi oleh Unlimeted Production. Film ini serentak tayang di bioskop pada tanggal 20 Januari 2022.

Secara keseluruhan novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* ini bergenre drama religi yang menceritakan tentang kisah pahit seorang gadis Belanda bernama Marien Veenhoven yang hidup dengan bebas, Marien Veenhoven telah mencoba segala hal bahkan nyaris membuat dirinya meninggal dalam proses pencarian jati diri. Hingga akhirnya dia tersadar dan memutuskan untuk menjadi seorang mualaf dan memulai kehidupan dengan lembaran baru. Setelah menjadi mualaf, Marien Veenhoven mengganti namanya menjadi Khadija dan memutuskan untuk mengenakan hijab. Khadija memutuskan untuk memeluk agama Islam setelah mengunjungi rumah temannya di Turki. Pada saat itu, Khadija mendengar suara adzan yang tanpa sadar telah menenangkan pikirannya. Setelah itu, ketika Khadija kembali ke kampung halamannya, Khadija mulai tertarik untuk mempelajari agama Islam dan ingin menjadi seorang mualaf. Namun, keputusannya untuk menjadi mualaf ditentang keras oleh keluarganya. Khadija tidak dianggap dalam keluarganya, bahkan ayah dan ibunya pun ikut mengusirnya. Akan tetapi, Khadija

tetap pada prinsipnya menjadi seorang muslimah yang akan terus berkembang dan berpegang teguh pada agama Islam.

Kerja sama yang baik antara penulis novel dan sutradara film berhasil memvisualisasikan cerita dari sebuah novel ke dalam bentuk film, meskipun di dalamnya terdapat beberapa perbedaan antara novel dan film karena adanya proses pengurangan, proses penambahan, dan perubahan bervariasi namun tidak membuat dan mengurangi pesan penting atau inti sari yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam proses adaptasi dari bentuk novel ke dalam film mengalami beberapa proses penambahan dan pengurangan yang dilakukan penulis, sutradara film, maupun sutradara karena tidak semua unsur yang terdapat dalam novel dimasukkan ke dalam film yang berdurasi tidak lama atau terbatas. Hal ini yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk menjadikan novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini dirasa penting karena mampu untuk dijadikan tambahan referensi bahan ajar pada materi-materi yang berkaitan dengan proses alih wahana khususnya dari novel ke dalam materi drama baik berupa naskah maupun pementasan.

Penelitian terkait ekranisasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ramandhani (2021) meneliti ekranisasi pada bagian penokohan terdapat perubahan berupa pengurangan yang menghilangkan beberapa tokoh serta menambah tokoh baru dalam film *Dilan 1991*. Pada bagian latarnya terdapat perubahan pada aspek pengurangan yang di dalamnya menghilangkan beberapa bagian latar sehingga tidak ada dalam film, serta pada bagian alur tidak terdapat perubahan, alur yang digunakan tetap menggunakan alur maju. Mardhotilah (2022) meneliti alih wahana pada novel ke film *Hafalan Shalat Delisa* yang dijelaskan pada bagian pengurangan alur terdapat penghilangan beberapa bagian cerita dan penambahan alur cerita untuk menjelaskan kejadian kausal. Pada bagian penokohan terjadi pengurangan tokoh, jika dalam novel tokohnya berjumlah 26 tokoh maka di dalam film hanya menampilkan 18 tokoh saja. Serta, pada bagian latar terdapat perubahan bervariasi dalam memvisualisasikan latar agar lebih efektif dan efisien baik waktu maupun biaya. Selanjutnya, Ardian (2022) menjelaskan bahwa ekranisasi pada novel ke film *My Stupid Boss* mengalami pengurangan pada bagian

latar hingga menyebabkan tidak hadir dalam film, beberapa latar yang divariasikan juga turut ditemukan antara novel ke dalam film. Kemudian, pada bagian penokohan juga mengalami proses penciutan sehingga tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel dihadirkan dalam film, dan sebaliknya terdapat penambahan tokoh yang sebelumnya dalam novel tidak ada namun di dalam film tokoh tersebut dihadirkan, serta adanya perubahan bervariasi dalam penceritaan beberapa tokoh yang sudah ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti yang mengkaji alih wahana pada novel ke dalam film telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selain itu, novel *Merindu Cahaya de Amstel* juga telah diteliti oleh peneliti terdahulu. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Prasetya (2022) yang meneliti tentang Pendidikan Religius, Utari (2022) meneliti mengenai Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama, Pratiwi, dkk (2022) meneliti tentang Analisis Semiotika Roland Barthes, Aisyah, dkk (2022) meneliti tentang Religiositas Tokoh Utama dalam Novel, Mardikantoro (2022) meneliti mengenai Tindak Tutur Direktif pada Film, Mauliedia (2022) meneliti mengenai Representasi Perempuan Dalam Film Religi, Suarsih (2022) meneliti tentang Pesan Toleransi Bergama Dalam Novel, Lawdanahaj (2022) meneliti mengenai Pesan Toleransi Bergama Dalam Novel, dan penelitian yang dilakukan oleh Sabila (2022) yang meneliti Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam: Studi Analisis Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian tentang novel ini masih dapat dikaji lebih luas, terutama mengenai ekranisasi novel ke dalam film.

Penelitian ini memiliki korelasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penelitian ini dapat dikaitkan dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia dan akan menjadikan materi ini sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester II atau semester genap pada materi teks drama dengan Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan Kompetensi Dasar 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Melalui penelitian ini, penulis akan menganalisis segala sesuatu yang mengacu pada proses ekranisasi novel *Merindu*

Cahaya de Amstel karya Arumi E ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* oleh Hadrah Daeng Ratu dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yang nantinya akan dikemas dalam bentuk bahan ajar berupa lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD ini nantinya dapat dipergunakan pendidik sebagai acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk materi yang berkaitan dengan kajian erkanisasi novel.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ekranisasi yang terdapat dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian proses ekranisasi dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ekranisasi dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian ekranisasi yang terdapat pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ekranisasi novel ke film yang berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan kajian ekranisasi dari sebuah novel ke dalam film dan

implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia di SMA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi pendidik dan peneliti selanjutnya sebagai berikut.

a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan serta wawasan pendidik dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi karya sastra, yaitu novel ke dalam film dan penerapannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan rujukan referensi serta memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan kajian penelitian karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat, *scene* atau adegan baik berupa narasi yang terdapat dalam novel ataupun di dalam film yang dibatasi pada unsur-unsur intrinsik novel, yang ditinjau dari alur, penokohan, dan latar dalam proses ekranisasi novel ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia di SMA. Peneliti mengidentifikasi ekranisasi dalam perubahan novel menjadi film melalui tiga bagian yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber Data dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dan film *Merindu Cahaya de Amstel* oleh Hadrah Daeng Ratu serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat lima tinjauan pustaka yang mendukung penelitian ini, antara lain (1) hakikat novel, (2) hakikat film, (3) ekranisasi, (4) sinopsis novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*, dan (5) implikasi dari hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teori-teori ini yang akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

2.1 Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah, *novella* merupakan sebuah benda baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012). Penulis yang menulis novel disebut dengan novelis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI,V) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang bersifat kreatif imajinatif yang di dalamnya memuat persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan adanya berbagai konflik, yang membuat pembaca mendapatkan pengalaman-pengalaman baru mengenai kehidupan. Cerita yang terdapat dalam novel relatif panjang, umumnya terdiri dari ratusan halaman. Eneste (1991) mengemukakan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan ide, cerita, amanat maupun pesan melalui kata-kata, maka dari itu, kata-kata merupakan peran penting yang terdapat dalam sebuah novel.

Novel terbagi atas beberapa jenis, yaitu berdasarkan genre, tokoh dan isi, serta berdasarkan kebenaran cerita. Jika dilihat berdasarkan genrenya jenis novel terbagi

atas empat jenis, yaitu novel inspiratif, merupakan sebuah novel yang menceritakan kisah inspiratif yang membuat pembaca menjadi termotivasi akan suatu hal. Novel komedi, merupakan novel yang menceritakan mengenai lelucon atau lawakan yang membuat pembaca tertawa dan merasa terhibur. Novel romantis, merupakan sebuah novel yang di dalamnya menceritakan mengenai kisah asmara. Novel horor, merupakan sebuah novel yang di dalamnya menceritakan kisah magis dan membuat pembaca merasa takut. Selanjutnya, mengenai jenis novel yang dilihat dari berdasarkan nyata atau tidaknya isi kebenaran cerita terbagi atas dua, yaitu novel fiksi dan novel non fiksi. Novel fiksi merupakan sebuah novel yang tidak nyata yang berasal dari hasil imajinasi novelis. Novel nonfiksi, merupakan novel yang di dalamnya menceritakan kisah yang terjadi dalam kehidupan nyata seperti novel sejarah-sejarah. Kemudian jenis-jenis novel berdasarkan isi dan juga tokoh, terbagi atas empat jenis, novel *songlit*, merupakan novel yang berasal dari sebuah lagu. Novel *teenlit*, merupakan novel yang menceritakan kisah para remaja. Novel dewasa, merupakan sebuah novel yang menceritakan kehidupan orang dewasa. Novel *chicklit*, merupakan novel yang menceritakan mengenai perempuan-perempuan muda.

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang dan di dalamnya memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri unsur -unsur intrinsik yang terdapat dalam novel terdiri dari tema, cerita, alur atau plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Namun, unsur intrinsik yang akan dipakai dalam penelitian ini, yaitu alur, penokohan, dan latar.

2.1.1 Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012) mengemukakan bahwa plot atau alur adalah cerita berisi mengenai urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dapat dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Plot atau alur yang dihadirkan dalam suatu

cerita tidak bersifat sederhana, karena pengarang atau novelis menyusun peristiwa-peristiwa yang dihadirkan tersebut berdasarkan hubungan sebab akibat.

Proses dalam sebuah alur meliputi pengenalan, penampilan sebuah masalah, adanya pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian dan penyelesaian. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa plot dalam cerita fiksi jarang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis dan urut, melainkan penyajian yang bisa diawali dan juga diakhiri dengan adanya suatu peristiwa manapun tanpa adanya sebuah keharusan untuk mengawali dan juga mengakhiri dengan peristiwa awal dan juga peristiwa akhir. Maka dari itu, rangkaian awal cerita tidak terletak di posisi awal teks, namun dapat juga terletak pada posisi manapun.

Dalam tahapan-tahapan pengembangan alur secara teoretis-kronologis terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Tahap awal dalam cerita dapat disebut sebagai pengenalan. Dalam tahap pengenalan ini memuat informasi yang penting mengenai hal-hal yang nantinya akan diceritakan. Fungsi pada tahap awal ini, yaitu menguraikan suatu informasi yang berkaitan dengan penokohan dan juga pelataran, hingga konflik telah muncul secara bertahap (Nurgiyantoro, 2012).

Kemudian tahap tengah, dalam tahap tengah merupakan proses awal cerita yang sering disebut dengan tahap pertikaian. Pada bagian tengah cerita ini merupakan bagian terpanjang dan bagian terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan, pada bagian tengah ini merupakan sebuah inti cerita yang mana tokoh-tokoh menjalankan peran peristiwa-peristiwa penting yang dikisahkan, sebuah konflik yang berkembang hingga mencapai klimaks dan umumnya tema dalam cerita juga diungkapkan. Tahap tengah ini memunculkan konflik yang telah dihadirkan pada tahap sebelumnya, menjadi meningkat dan semakin menegangkan (Nurgiyantoro, 2012).

Selanjutnya, yaitu tahap akhir, tahap akhir dalam sebuah cerita dapat disebut dengan tahap peleraian atau penyelesaian, dalam tahap ini mengenai tentang bagaimana ujung dari sebuah cerita. Berdasarkan teori klasik dari Aristoteles, penyelesaian cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebahagiaan atau *happy ending* dan juga kesedihan atau *sad ending*. Namun dalam penyelesaian dalam

suatu cerita tidak selama berujung *happy ending* maupun *sad ending*, jika membaca lebih secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesastraan Indonesia, terdapat penyelesaian cerita yang masih menggantung, dalam arti masih menimbulkan tanda tanya, menimbulkan pertanyaan dan memunculkan rasa penasaran, bahkan pembaca merasa kurang puas terhadap cerita karena akhir dari penyelesaian masih janggal. Maka dari itu, penyelesaian dalam suatu cerita dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penyelesaian terbuka dan penyelesaian tertutup. Penyelesaian terbuka merupakan penyelesaian yang memberi ruang kepada pembaca agar mengimajinasi mengenai bagaimana penyelesaian dari akhir cerita tersebut, sedangkan penyelesaian tertutup merupakan suatu penyelesaian yang dalam ceritanya memang benar sudah selesai dengan logika pembaca (Nurgiyantoro, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita dan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat. Alur dibentuk berdasarkan tahapan-tahapan suatu peristiwa, yaitu tahap awal atau pengenalan, tahap tengah atau pertikaian dan tahap akhir atau penyelesaian, sehingga menjalin cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam sebuah cerita.

2.1.2 Tokoh

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012) menjelaskan bahwa tokoh adalah suatu penggambaran seseorang yang dihadirkan secara jelas dalam suatu cerita. Tokoh berperan sangat penting, sejalan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (Nurgiantioro, 2012) menjelaskan bahwa dalam penokohan novel dapat diungkapkan melalui dua acara, yaitu cara analitik dan cara dramatik. Cara analitik atau langsung merupakan hal-hal yang diceritakan oleh penulis atau novelis mengenai tabiat, sifat, latar belakang, pikiran serta perasaan dari tokoh. Melalui cara analitik ini para pembaca dapat dengan mudah mengetahui dan menemukannya dalam tulisan-tulisan yang ada dalam sebuah cerita. Sedangkan cara dramatik atau tidak langsung merupakan hal-hal yang diceritakan oleh penulis atau novelis terhadap penokohan melalui

penggambaran lingkungan hidup tokoh, melalui sikap dari tokoh tersebut, serta percakapan dialog antar tokoh terhadap tokoh tertentu.

Jika dalam sebuah novel tokoh diceritakan melalui bentuk tulisan-tulisan baik secara tersirat maupun tersurat, berbeda halnya dengan tokoh yang terdapat dalam film, karena tokoh dalam film tidak ditampakkan dalam bentuk kata-kata seperti novel, melainkan tokoh tampak atau hadir secara langsung. Sama halnya dengan novel, tokoh dalam film juga dapat dijelaskan dengan benda atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Hingga, melalui penyampaian ini, para penonton dapat menafsirkan dan memahami sifat tokoh yang terdapat dalam sebuah film. Dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah cara pandang seorang pengarang untuk menggambarkan pemeran yang ada dalam cerita yang ditulisnya. Karakter atau watak tokoh dalam penokohan dapat dilihat melalui penggambaran fisik tokoh dan dialog tokoh.

2.1.3 Latar

Latar merupakan sesuatu yang menggambarkan mengenai waktu, tempat, dan suasana dimana sebuah cerita terjadi. Latar merupakan bagian penting dalam cerita, karena dengan adanya latar terdapat fungsi untuk mempertegas atau memperlihatkan sebuah kejadian atau momen dimana peristiwa tersebut terjadi dalam cerita. Nurgiyantoro (Nurgiantoro, 2012) membagi latar menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu yang berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, dalam hal ini novel, dan latar suasana yang digunakan untuk menghidupkan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel. Namun dalam penelitian ini, teori mengenai latar akan lebih difokuskan pada latar tempat saja, karena latar tempat merupakan latar yang dirasa sudah mewaliki segala aspek latar dalam karya sastra.

Latar tempat merupakan segala sesuatu yang menggambarkan mengenai sebuah tempat terjadinya sebuah kejadian atau peristiwa yang ada dalam karya fiksi, novel. Unsur tempat yang dipakai bisa jadi pada lokasi tertentu tanpa adanya nama yang jelas. Namun, penggunaan nama-nama tertentu, lokasi tertentu, ataupun lokasi

tertentu haruslah menggambarkan sifat serta keadaan geografis pada tempat yang bersangkutan. Supaya pembaca dapat membayangkan jika hal yang diceritakan tersebut benar terjadi adanya. Untuk dapat mendeskripsikan tempat secara meyakinkan, penulis harus dapat memahami situasi geografis latar yang diperlukan dalam sebuah cerita supaya tempat yang diceritakan selaras dengan lokasi sesungguhnya.

2.2 Film

Secara harfiah film adalah *cinematographie*, kata *cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang mempunyai, yaitu “gerak”. *Tho* atau *phythos* yang mempunyai arti “cahaya”. Maka dari itu, film dapat diartikan berupa melukis sebuah gerak dengan cara memanfaatkan cahaya yang ada. Pengertian film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Kelima (KBBI, V) mempunyai arti, yaitu selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Selain itu film juga memiliki arti sebagai rangkaian dari suatu gambar yang bergerak hingga membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*. Berbeda halnya dengan sebuah novel, novel merupakan sebuah media yang berbentuk cetak dan direpresentasikan melalui kata-kata sedangkan film terbentuk dari suatu kumpulan gambar yang bergerak dan merupakan sebuah media yang *audio visual* yang terdiri atas sebuah potongan gambar yang akan disatukan menjadi sebuah kesatuan yang utuh, serta dapat memberi pesan yang ada di dalamnya dalam suatu bentuk media *visual*.

Menurut Undang-Undang Perfilman Nomor 33 tahun film merupakan karya seni budaya dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi melalui dengan direkam melalui pita seluloid, pita video, atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, serta ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa adanya suara yang dapat

dipertunjukkan atau ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik Zulkarnain (dalam Rara Rezky, 2017).

Eneste (Eneste, 1991) mengemukakan film merupakan hasil dari kerja kolektif atau gotong royong. Baik atau buruknya suatu film akan sangat bergantung pada sebuah keharmonisan kerja unit-unit yang terdapat di dalamnya (penulis skenario, sutradara, juru kamera, perekam suara, penata artistik, para pemain, dan lain-lain). Dalam proses pembentukan sebuah film merupakan hasil perpaduan dari beragam jenis kesenian seperti seni rupa, musik, drama, sastra dan ditambah dengan unsur fotografi. Berdasarkan media pembuatan, film tergolong dalam media *audio visual*. Adegan-adegan yang sudah direkam akan diperkuat dengan adanya bantuan iringan suara, baik iringan suara dari pemeran ataupun suara-suara tambahan, hal ini agar film dapat berjalan dengan optimal. Selain diperkuat dengan *audio*, seni rupa turut andil dalam pengoptimalan film, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penataan rupa, latar dan lain-lain. Media film ini pada umumnya berfungsi beragam, jika orientasinya untuk penonton film berfungsi sebagai sarana hiburan, dokumentasi, pendidikan ataupun penambah ilmu pengetahuan sedangkan bagi para aktor, film berfungsi sebagai sebuah penyalur kreatifitas, wadah ekspresi seni serta sebagai sarana pemenuhan untuk kebutuhan hidup.

Secara umum film terbagi atas dua unsur pembentuk, yang terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah, dan unsur ini berkaitan dengan aspek cerita atau tema pada film seperti tokoh, konflik, waktu, lokasi, masalah, dan lain-lain. Dalam unsur naratif meliputi ruang, yakni sebuah tempat dimana para pelaku cerita berkreasi dan bergerak. Waktu, yang meliputi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi. Perilaku cerita, yang terdiri atas karakter utama dan juga karakter pendukung. Konflik, merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh para tokoh, baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Tujuan, merupakan harapan yang dimiliki oleh pelaku utama, dalam tujuan ini dapat bersifat fisik dan nonfisik, tujuan fisik merupakan tujuan yang bersifat nyata dan tujuan nonfisik merupakan tujuan yang sifatnya abstrak atau tidak nyata. Sedangkan dalam unsur yang kedua pada film, yaitu unsur sinematik, unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pada produksi suatu film. Unsur sinematik

ini meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, suara atau *audio*, dan *editing*. *Mise-en-scene* adalah semua hal yang terletak di depan kamera, *mise-en-scene* ini terdapat empat elemen yang terdiri atas tata cahaya, *setting*, *make up*, dan kostum.

Selain unsur-unsur yang terdapat juga jenis-jenis yang ada dalam film. Jenis-jenis film secara umum terbagi atas tiga jenis, yakni eksperimental, dokumenter, dan fiksi. Pada film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak sampai sulit untuk dipahami, tidak memiliki plot atau alur, tetapi memiliki sebuah unsur. Film dokumenter merupakan jenis film yang berurusan dengan fakta-fakta atau kenyataan. Film fiksi terikat pada plot sehingga sering menggunakan cerita rekaan yang terjadi di luar kejadian nyata (Pratista, 2008).

2.3 Ekranisasi

Kata ekranisasi merupakan hasil serapan dari bahasa Perancis, yakni *ecran* yang berarti layar. Ekranisasi, merupakan pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film Eneste (Eneste, 1991). Dalam pemindahan yang terjadi pada novel ke dalam film mau tidak mau akan mengakibatkan munculnya bermacam-macam perubahan, maka dari itu ekranisasi adalah suatu proses perubahan karya sastra novel ke dalam film.

Ekranisasi merupakan suatu pengubahan dari kata-kata menjadi wahana gambar. Alur utama dalam novel adalah kata-kata, yakni segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya dalam sebuah novel dibangun melalui kata-kata. Proses pemindahan novel ke dalam film, yakni terjadinya sebuah perubahan yang terjadi pada alat-alat yang digunakan, dengan mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan sebab di dalam sebuah film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya diungkapkan melalui gambar-gambar bergerak berkelanjutan Eneste (Eneste, 1991). Selaras dengan pendapat Eneste, Damono menyatakan pendapatnya bahwa istilah ekranisasi mengarah pada alih wahana, yakni pengubahan dari satu kesenian ke jenis kesenian lain. Proses alih wahana melingkupi aktivitas penerjemahan, penyaduran, serta pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018).

Ekranisasi terjadi karena adanya sebuah perpindahan atau transformasi pada proses penikmatan, yaitu dari kegiatan membaca menjadi menonton, hal ini dikarenakan proses penggarapan antara novel dan film mempunyai langkah yang berbeda, novel terjadi karena hasil kreasi dan kerja perseorangan sedangkan dalam film terjadi karena hasil kerja yang melibatkan beberapa orang antara lain produser, sutradara, penulis skenario, editor, juru kamera, perekam suara, *make up artist*, penata busana, penata cahaya, dan para pemain atau aktor. Pemindahan dari sebuah novel ke dalam film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan yang terjadi dalam film yang disebut dengan proses dalam ekranisasi, proses ekranisasi tersebut terdapat tiga perubahan, yakni sebagai berikut.

2.3.1 Penciutan

Dalam proses transformasi novel ke dalam film salah satunya, yaitu mengalami sebuah penciutan. Karena ekranisasi ialah apa yang dinikmati selama berjam-jam maupun sehari-hari, kemudian diubah menjadi apa yang dinikmati secara visual atau ditonton selama sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Dalam arti bahwa apa yang terdapat di dalam sebuah novel tidak sepenuhnya ditayangkan dalam film. Penciutan ini dapat terjadi pada bagian alur, tokoh, latar, maupun suasana. Hal ini dapat terjadi karena penulis skenario dan sutradara telah menyortir terlebih dahulu bagian mana yang terdapat di dalam novel yang akan ditampilkan ataupun yang akan dipangkas ke dalam film, hal itu karena durasi pada film yang memengaruhinya.

Dalam proses penciutan ini tidak semua tokoh yang terdapat pada novel dihadirkan dalam film, begitu pula dengan alur maupun latar yang ada pada novel tidak sepenuhnya dipindahkan ke dalam film, film hanya menampilkan tokoh-tokoh, latar maupun alur yang dianggap penting, hal ini dapat disebabkan karena apabila tidak ada yang dihilangkan maka kemungkinan besar film tersebut akan berdurasi sangat lama hingga melebihi durasi film yang telah ditetapkan. Selain itu pula agar lebih efisien dan penonton dapat lebih cepat menafsirkan beberapa adegan yang dihadirkan.

2.3.2 Penambahan

Selain adanya aspek pengurangan dalam proses ekranisasi, terdapat pula aspek penambahan dalam ekranisasi. Sama halnya dengan proses pengurangan, proses penambahan ini dapat terjadi pada alur, tokoh, latar, dan suasana. Penambahan dalam film sangat penting bagi seorang sutradara karena untuk menunjang dari segi filmis Eneste (Eneste, 1991). Penambahan dalam proses ekranisasi ini tentunya dilakukan dengan melakukan pertimbangan serta alasan, yakni dapat terjadi karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan difilmkan dan memiliki pandangan lain mengenai beberapa bagian cerita sehingga film yang akan dibuat menjadi lebih hidup. Dalam proses penambahan ini sangat diperbolehkan selama penambahan tersebut masih sesuai dan relevan dengan cerita yang terdapat di dalam novel.

2.3.3 Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi ini merupakan hal ketiga yang terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Peminjaman novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan Eneste (Eneste, 1991). Dalam proses ekranisasi memungkinkan munculnya berbagai variasi-variasi tertentu antara novel dan film, meskipun terjadi perubahan bervariasi namun tema dan amanat yang terdapat di novel tetap tersampaikan dalam film. Terjadinya variasi dalam transformasi disebabkan beberapa faktor, pertama media yang dipakai, yaitu mengubah media cetak berupa novel menjadi media audio visual yang diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak berupa film. Kedua, persoalan penonton karena dalam mengekranisasi perlu adanya variasi-variasi dalam film, yang bertujuan agar film yang akan ditayangkan dapat memberikan kesan tersendiri bagi penonton. Ketiga durasi waktu pemutaran, dalam pemutaran film memiliki waktu yang terbatas, sehingga tidak semua hal atau bagian yang ada pada sebuah novel dapat dihadirkan dalam film. Maka dari itu, dalam proses ekranisasi dari novel ke dalam bentuk film tidak harus menghadirkan seluruh aspek ekranisasi dalam teori-teori yang ada.

2.4 Kaitan Film Terhadap Karya Sastra

Kajian film dalam studi sastra dan bahasa mempunyai hubungan satu sama lain. Dilihat dari definisinya, film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sastra sendiri berasal dari bahasa sansekerta, *sa* berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra adalah sarana untuk memberikan petunjuk, sedangkan bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kajian film dengan sastra dan bahasa mempunyai hubungan yaitu sama-sama menyampaikan suatu pesan atau memberikan petunjuk kepada sekelompok manusia untuk dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Selain sebagai wahana untuk menghibur, film juga bermanfaat sebagai media pembelajaran. Film dapat dianggap sebagai pendidikan yang baik dan media visual yang memiliki nilai hiburan, artistik, dan komunikasi.

Banyak sekali karya sastra sebagai “dunia kata” yang diinterpretasikan dalam khayalan pembaca ditransformasikan menjadi media audio visual. Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ekranisasi ini berasal dari Bahasa Perancis, *ecran* yang berarti layar. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi ini dimunculkan untuk memberikan berbagai perkembangan informasi dan pengetahuan edukatif yang terdapat dalam karya sastra terhadap masyarakat yang bukan pembaca karya sastra. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audiovisual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Hal ini menjadikan film dan karya sastra memiliki hubungan yang erat, dilihat dari tanda-tandanya yang tergambar dalam simbol-simbol film ataupun dalam karya sastra yang bermediakan bahasa. Bentuk hubungan sastra dengan film, sebenarnya

juga terjadi antara sastra dengan teater, atau teater dengan film. Hubungan ini sama-sama dapat disimbolkan melalui bahasa, meski demikian ada transformasi karya sastra terhadap bentuk film yang mengakibatkan perubahan. Walaupun demikian, perubahan tersebut dapat memberikan informasi baru dan pengetahuan edukatif yang terdapat dalam karya sastra terhadap masyarakat yang bukan pembaca karya sastra. Adapun perbedaan antara karya sastra dengan film diakibatkan pada penafsiran atau imajinasi pembaca atau penonton yang berbeda-beda sesuai imajinasi atau penafsiran mereka masing-masing.

2.5 Sinopsis Novel dan Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Dalam subbab ini akan membahas mengenai dua sinopsis, yaitu sinopsis yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan sinopsis yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Paparan sinopsis yang akan dibahas dalam subbab ini ialah sebagai berikut.

2.5.1 Sinopsis Novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan novel yang bergenre drama religi yang menceritakan tentang kisah pahit kehidupan Khadija, gadis yang berasal dari Belanda yang memutuskan untuk memeluk agama Islam dan mengenakan hijab. Sebelum menjadi seorang muslim, nama asli Khadijah adalah Marien Veenhoven.

Cerita ini bermula ketika Nicolaas Van Dijk yang merupakan seorang fotografer sedang berada di Museumplein Amsterdam untuk berburu gambar. Matanya bergerak ke sana kemari, berusaha menemukan pemandangan unik bagi fotonya. Kemudian kameranya membidik seorang gadis yang sedang duduk di rerumputan tak jauh dari ikon Kota Amsterdam. Gadis tersebut mengenakan kerudung panjang, gaun panjang lebar, dan kemeja berlengan panjang. Dari beberapa hasil foto yang ia potret, terdapat satu foto yang menarik perhatiannya, yaitu foto seorang gadis yang duduk di rerumputan dan foto gadis tersebut tampak dikelilingi oleh cahaya, oleh karena itu Nico tertarik untuk mengenal lebih dekat dengan wanita tersebut. Wanita muslim tersebut bernama Khadija, yang merupakan seorang muallaf. Mengetahui hal tersebut, sebenarnya Nico tidak terlalu menyukai dan tertarik

terhadap agama Islam, karena ibunya juga merupakan seorang muslim dan ayahnya keturunan asli Belanda. Nico tidak menyukai agama Islam karena ibunya menceraikan ayahnya yang berbeda keyakinan dan Islam melarang pernikahan beda agama, kemudian ibunya Nico meninggalkan Nico untuk pulang ke Indonesia ketika Nico masih kecil.

Pada suatu hari, Khadija bertemu dengan seorang gadis Indonesia di dalam halte bus. Nama gadis tersebut adalah Mala yang merupakan seorang mahasiswi jurusan seni yang mendapatkan beasiswa dari negaranya. Mala awalnya khawatir ketika bertemu dengan sosok Khadija, melihat bagaimana Khadija berpakaian dan berperilaku, Mala berpikir Khadija akan menasihatinya untuk menjadi seorang muslim yang baik. Karena Mala menyadari dirinya sendiri bahwa, ia adalah juga seorang muslim, namun Mala tidak menjalankan kewajibannya seperti salat dan berhijab. Tetapi Mala keliru, karena Khadija tidak pernah memaksanya.

Ketika Khadija bertemu Nico dan Mala, ternyata mereka saling mengenal. Nico pernah pergi ke Indonesia bersama Mala untuk mencari Ibunya yang telah pergi meninggalkannya selama belasan tahun. Ditemani oleh Mala, Nico mencari keberadaan ibunya di Indonesia. Namun Pieter, seorang dokter gigi yang menyukai Mala, tidak membiarkan Mala dan Nico berangkat hanya berdua, Pieter menyusul mereka ke Indonesia secara diam-diam. Sesampainya Nico dan Mala di Indonesia, Nico langsung mencari rumah kediaman Ibunya yang berada di Salatiga, Jawa Tengah. Nico tidak sabar untuk bertemu dengan ibunya setelah sekian lama tidak berjumpa. Namun, pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Nico, karena ibunya telah meninggal dunia akibat kecelakaan tertabrak bus tiga bulan yang lalu setelah kedatangan Nico.

Tatkala Nico memutuskan untuk berdamai dengan masa lalunya tersebut, seakan Tuhan belum mengizinkan Nico untuk memeluk rasa kebahagiaan. Nico diterpa masalah dan rasa kecewa itu lalu dilampiaskan kepada Khadija yang sudah mengajarnya menabur benih harapan. Namun pada akhirnya Nico kembali mencari jawaban terhadap hal-hal yang menggajal hatinya tersebut. Sampai ia menyadari

ternyata Nico mulai merasakan secercah cahaya yang dulu pernah dirasakan oleh Khadija ketika mengenal Islam pertama kali.

2.5.2 Sinopsis Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan sebuah film yang diangkat dari kisah nyata dan bergenre drama religi yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diadaptasi dari sebuah novel karya Arumi E dengan judul yang sama. Film ini menjalani syuting di dua negara, yakni Belanda dan Indonesia, film *Merindu Cahaya de Amstel* berkisah tentang seorang gadis Belanda yang memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Kisah ini bermula saat seorang gadis Belanda bernama Marien Veenhoven yang hidup dengan bebas, Marien Veenhoven telah mencoba segala hal bahkan nyaris membuat dirinya meninggal dalam proses pencarian jati diri. Hingga akhirnya dia tersadar dan memutuskan untuk menjadi seorang mualaf dan memulai kehidupan dengan lembaran baru. Setelah menjadi mualaf, Marien Veenhoven mengganti namanya menjadi Khadija dan memutuskan untuk mengenakan hijab. Khadija bertemu dengan seorang gadis Indonesia di dalam halte bus. Nama gadis tersebut adalah Mala yang merupakan seorang mahasiswi jurusan Seni. Pertemuan Mala dengan Khadija membuat Mala khawatir, karena melihat bagaimana Khadija berpakaian dan berperilaku dan Mala berpikir Khadija akan menasihatinya untuk menjadi muslim yang baik. Karena Mala menyadari dirinya sendiri bahwa, ia juga merupakan seorang muslim namun tidak menjalankan kewajibannya seperti salat dan juga mengenakan hijab. Namun ternyata dugaan Mala terhadap Khadija salah, justru Khadija menyelamatkan Mala dari dua orang laki-laki yang akan mencuri dompet Mala, aksi itu pun digagalkan oleh Khadija karena ia melihat kejadian itu dan Mala terselamatkan.

Seiring berjalannya waktu, Khadija bertemu dengan seorang fotografer yang bernama Nicolaas Van Dijk atau sering disapa dengan nama Nico. Nico merupakan seorang mahasiswa jurusan Arsitektur, di sela-sela kesibukannya menjadi seorang mahasiswa Nico juga bekerja sebagai fotografer. Pada suatu hari Nico sedang membidik suasana pengunjung Museumplein, tanpa disengaja kameranya

mengabadikan sosok gadis berhijab. Namun, setelah Nico memotret gadis tersebut dan melihat hasil-hasil foto yang dia ambil pada hari itu, Nico menemukan salah satu foto gadis tersebut. Setelah Nico melihat foto gadis tersebut, mengapa di sekitar tubuh gadis tersebut terlihat bagai memaparkan cahaya. Keesokan harinya, Nico kembali datang ke Museumplein untuk mencari gadis yang ada dalam foto tersebut.

Hari berikutnya Nico bertemu dengan Khadija dan menawarkan agar fotonya dicetak di media dan berencana untuk membuat artikel yang memuat mengenai perempuan muslim di Eropa yang bertujuan untuk propaganda Islam, namun Khadija menolak tawaran itu. Kemudian pada keesokan harinya mereka berkumpul di rumah Fatimah, Fatimah merupakan seorang ustazah yang membimbing Khadija sehingga menjadi seorang muslim, lalu Nicolas bertanya kepada Fatimah, “Mengapa seorang wanita muslim mengenakan hijab?” lalu Fatimah menjawab dengan sebuah ilustrasi “terdapat dua buah permen, permen yang pertama tidak ada bungkusnya, namun permen yang kedua ada bungkusnya, lalu Nico disuruh memilih salah satu diantara kedua permen tersebut, dan Nico memilih permen yang ada bungkusnya, karena masih bersih dan tertutup, dan secara tidak langsung Nico telah menjawab atas pertanyaannya sendiri, setelah itu Fatimah menjelaskan bahwa wanita di dalam Islam itu diperlakukan seperti seorang ratu, dan sebagai seorang ratu tidak sembarangan orang dapat melihatnya, tidak sembarangan dapat menyentuh, karena Islam menempatkan posisi wanita sangat agung dan dengan hijab wanita lebih terjaga dan terhormat. Kemudian Khadija berubah pikiran yang awalnya menolak fotonya dicetak di media dan dimuat dalam artikel, sekarang Khadija menerima tawaran dari Nico, dan menjelaskan dirinya dalam sebuah video agar dapat dimuat dalam media.

Setelah mengenal lebih dekat, Nico jatuh hati pada Khadija, namun Khadija memilih menjauh karena Mala juga menyukai Nico dan Khadija menjaga perasaan Mala agar tidak kecewa. Namun Nico tetap berusaha agar Khadija menjadi miliknya. Seiring berjalannya waktu, Nico memutuskan untuk berdamai dengan masa lalunya tersebut, seakan Tuhan belum mengizinkan Nico untuk memeluk rasa

kebahagiaan. Kemudian Nico memutuskan untuk mualaf dan menjadi seorang muslim dan Nico merasa kehidupannya setelah itu berubah menjadi lebih baik.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sejatinya bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena apabila tidak ada bahasa maka tidak ada karya sastra (Warisman, 2017). Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada satuan pendidikan dari jenjang tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa, digalakkan sebagai sebuah pembelajaran yang berbasis teks. Melalui pembelajaran berbasis teks yang diimplikasikan dalam Kurikulum 2013, peserta didik dibiasakan membaca dan memahami teks dan meringkas serta menyajikan ulang dengan bahasa sendiri, artinya dalam proses belajar dan pembelajaran sastra peserta didik harus terlibat aktif dan peserta didik menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, maka secara tidak langsung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah sebagai fondasi pada proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memfokuskan pada keterlibatan peserta didik dalam suatu pembelajaran yang lebih kreatif, mandiri, dan intens. Pendekatan saintifik bersifat wajib digunakan dalam proses pembelajaran disekolah, baik di jenjang sekolah dasar ataupun di jenjang sekolah menengah.

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berkaitan dengan materi ekranisasi atau alih wahana. Implikasi penelitian ini mengenai sebuah novel ke film dengan pembelajaran di SMA kelas XI semester II pada materi drama, dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton, yang memiliki Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.19.1 Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 3.19.2 Merancang pementasan dan mendemonstrasikan drama sebagai seni pertunjukan dengan memerhatikan tata panggung, kostum, tata musik, dan

sebagainya. Sedangkan Kompetensi (KD) 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, yang memiliki Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 4.19.1 Memberikan tanggapan terhadap pementasan drama kelompok lain.

Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami mengenai sebuah proses terjadinya ekranisasi pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dengan materi pembelajaran teks drama pada kelas XI SMA. Penelitian ini akan digunakan untuk memperkenalkan kepada peserta didik pada kajian alih wahana melalui kegiatan memahami dan menganalisis proses perubahan dalam ekranisasi novel menjadi sebuah film. Dengan dikaitkan dengan kompetensi dasar pada teks drama, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi isi dan kebahasaan teks drama, serta peserta didik mampu mementaskan dalam drama sesuai dengan film tersebut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang di dalamnya bersifat deskriptif dan lebih menggunakan sebuah analisis dan penelitiannya tidak mengutamakan angka-angka, tetapi lebih mengutamakan kedalaman pemahaman terhadap interaksi antar konsep yang dikaji dengan empiris. Menurut Ratna (2013) dalam metode deskriptif diawali dengan mendeskripsikan fakta yang selanjutnya diikuti dengan analisis data. Melalui metode deskriptif kualitatif dapat menguraikan hal-hal yang mengarah pada ekranisasi dari sebuah novel ke dalam film yang nantinya diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, melalui metode ini dapat menghasilkan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis proses ekranisasi berupa alur, penokohan, dan latar pada novel ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data tersebut berasal dari seluruh bentuk kutipan baik berupa kata ataupun kalimat, cuplikan adegan dan gambar yang berkaitan dengan segala sesuatu dalam keseluruhan proses ekranisasi berupa penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi yang terdapat pada bagian alur, penokohan, serta latar dari novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015 yang dicetak dengan jumlah 272 halaman. Dan sumber data lainnya adalah film *Merindu Cahaya de Amstel* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diproduksi oleh Unlimited Production yang berdurasi selama 107 menit dan dirilis pada 20 Januari 2022.

Hasil data dari penelitian ini menguraikan atau mendeskripsikan berupa alur, penokohan, dan latar pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dan film *Merindu Cahaya de Amstel* oleh Hadrah Daeng Ratu. Sumber data ini akan dikaitkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh melalui silabus dalam materi teks drama pada KD 3.19 dan 4.19 yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi isi dan kebahasaan teks drama, serta peserta didik mampu mementaskan dalam drama sesuai dengan film tersebut. Penelitian ini juga menggunakan referensi yang berasal dari buku dan jurnal-jurnal elektronik yang dijadikan sebagai landasan teori analisis.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian peran peneliti sebagai *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang bertindak dan berperan dalam menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai data, menganalisis data, menginterpretasikan data serta membuat kesimpulan. Pengambilan data yang dilakukan, yaitu dengan cara membaca novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, kemudian dilanjutkan dengan menonton film *Merindu Cahaya de Amstel* karya sutradara Hadrah Daeng Ratu. Kemudian, peneliti melakukan pengumpulan data tentang episode cerita novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E dan film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu dikumpulkan melalui penyaringan data, data yang sudah didapatkan dan dikelompokkan akan dianalisis menggunakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan film yang berupa alur, penokohan dan latar serta menggunakan teori ekranisasi.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti akan membaca secara menyeluruh novel *Merindu Cahaya de Amstel* sekaligus melakukan pengamatan dengan menonton film *Merindu Cahaya de Amstel*. Data yang diperoleh akan dicatat untuk selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori ekranisasi, dan diklasifikasikan berdasarkan aspek ekranisasi

yang ditemukan pada bagian alur, penokohan, dan latar dalam novel maupun film, kemudian diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dalam analisis data penelitian ini menggunakan analisis teks. Melalui teknik ini peneliti membaca dari bagian awal hingga akhir secara berulang-ulang pada novel *Merindu Cahaya de Amstel*. Selain membaca novel secara keseluruhan, peneliti juga menonton dan mengamati pada film *Merindu Cahaya de Amstel*. Kemudian, setelah mengelompokkan dan mendapatkan data melalui teknik membaca, menonton, mencatat dan data setelah itu peneliti melakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian, data yang telah diklasifikasi setelah itu dianalisis melalui unsur-unsur intrinsik dalam novel dan film yang berupa alur, penokohan, dan latar serta dianalisis menggunakan teori ekranisasi yang nantinya akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tahapan pengumpulan yang dilakukan pada penelitian akan diterapkan dengan langkah-langkah berikut.

1. Membaca dan mengidentifikasi alur, tokoh, serta latar yang terdapat pada novel *Merindu Cahaya de Amstel*.
2. Memirsa dan mengidentifikasi alur, tokoh, serta latar yang terdapat pada film *Merindu Cahaya de Amstel*.
3. Membandingkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terdapat pada bagian alur, penokohan, dan latar antara novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.
4. Mencatat data perubahan yang ditemukan pada bagian alur, penokohan, dan latar antara novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan film *Merindu Cahaya de Amstel*.
5. Menganalisis proses ekranisasi terhadap alur, penokohan, dan latar pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan film *Merindu Cahaya de Amstel* berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian dimasukkan ke dalam aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
6. Menyimpulkan hasil analisis mengenai proses ekranisasi novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

7. Merancang bahan ajar dari hasil penelitian berupa proses ekranisasi dari novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* oleh Hadrah Daeng Ratu serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.5 Teknik Validasi Data

Validasi merupakan proses pengujian kebenaran terhadap data hasil penelitian yang telah dianalisis. Pada penelitian mengenai ekranisasi novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke dalam film, teknik validasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi secara sederhana dapat dipahami sebagai penggunaan beberapa pengukuran dalam mengukur dan menilai sebuah fenomena yang sama. Menurut Winaryati (2020), tujuan digunakannya triangulasi dalam penelitian yaitu untuk menginformasi kebenaran data, meningkatkan akurasi penelitian, meningkatkan kredibilitas penelitian, dan mencapai validitas konvergen.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi peneliti. Menurut Nugrahani (2014), triangulasi peneliti dimaknai sebagai pemeriksaan validitas data dengan cara memanfaatkan peneliti lain dalam pengecekan data, artinya pengujian keabsahan data melibatkan peneliti lain dengan perspektif yang tidak sama untuk mengonfirmasi kebenaran data yang sudah dianalisis. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara membandingkan hasil penelitian ini dengan perspektif dari peneliti lain yang dilibatkan. Dalam hal ini, peneliti lain yang akan memvalidasi data adalah sesama peneliti bidang kajian alih wahana dari bentuk novel ke dalam bentuk film yang kajiannya dijadikan referensi penelitian terdahulu oleh penulis. Pelibatan peneliti lain dengan satu bidang kajian yang sama bertujuan untuk meningkatkan akurasi validitas data penelitian, sebab peneliti tersebut telah lebih dulu mengkaji fenomena alih wahana sehingga memiliki pemahaman konsep ekranisasi yang lebih dalam.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menyajikan simpulan dan saran terhadap hasil penelitian ekranisasi pada novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses ekranisasi novel ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai proses pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi yang terdapat pada novel ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Proses ekranisasi alur secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada penggambaran dalam film dibuat lebih menarik. Banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak terkesan monoton. Kemunculan konflik tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Proses ekranisasi tokoh dan latar dalam novel ke dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* dilakukan karena mengikuti alur dalam film, penonton dapat memerhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara keduanya secara objektif. Meskipun terjadi proses ekranisasi novel ke dalam film, hal ini tidak memengaruhi esensi cerita sehingga inti dari pesan yang ingin disampaikan melalui film tidak melenceng dari dalam novel, serta pembaca tetap merasa film menarik karena munculnya perubahan-perubahan akibat proses ekranisasi tersebut.

Hasil penelitian ini kemudian dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai materi ajar dalam kompetensi dasar teks drama. Nantinya pendidik dapat memperkenalkan kepada peserta didik pada kajian alih wahana melalui kegiatan memahami dan menganalisis proses perubahan dalam ekranisasi novel menjadi sebuah film. Dengan dikaitkan dengan kompetensi dasar pada teks drama, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk mengasah kemampuan peserta

didik dalam mengidentifikasi isi dan kebahasaan teks drama, serta peserta didik mampu mementaskan dalam drama sesuai dengan film tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan, diantaranya sebagai berikut.

1. Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Merindu Cahaya de Amstel* dan cuplikan film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan unsur intrinsik, khususnya pada alih wahana novel ke film.
2. Peneliti lain diharapkan agar dapat terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan pengkajian dan penelitian karya sastra dan mampu mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan atau objek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., Suparmin, & Wicaksana, M. F. (2022). Religiositas Tokoh Utama Dalam Novel *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Arumi E dan Implikasinya. *Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 165–174.
- Ardian, Y. (2022). *Ekranisasi Novel My Stupid Boss Karya Chaos@Work ke dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP*.
- Arumi, E. (2015). *Merindu Cahaya de Amstel*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Datu, Z. S., & Mardikantoro, H. B. (2022). *Tindak Tutur Direktif Pada Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E*. 137–147. cakrawala.imwi.ac.ic
- Eneste. (1991). *Novel Dan Fim*. Kanisius.
- KBBI, D. (edisi V). *Film*. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Film> diakses pada 11 Agustus 2022
- KBBI, D. (edisi V). *Novel*. <https://kemendikbud.go.id/entri/Novel> diakses pada 13 Agustus 2022
- Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lawdanahaj, D. (2022). Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi E dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel. *Universitas Negeri Padang*.

Mardhotillah, Wulan, D. (2022). *Alih Wahana Pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye ke Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Oleh Sony Gaokasak dan Implikasinya ke Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Mauliedia, D. (2022). Representasi Perempuan Dalam Film Religi: Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. etheses.uinsgd.ac.id

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books. stiba.ac.id

Nurgiantoro. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Undang-Undang Perfilman No. 33 Tahun 2009, (2009).
https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf

Prasetya, B., & Ilmi, A. (2022). Pendidikan Religius Terinspirasi dari Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati. *Ilmu Keislaman 6*.
jurnal.staim-probolinggo.ac.id

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.

Pratiwi, N. D. I., Afidah, I., & Suhendi, H. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. journals.unisba.ac.id

Ramandhani, N. (2021). *Ekranisasi Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1991 dan Rancangannya pada Pembelajaran Sastra di SMA*.

Rara Rezky, S. (2017). *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Pamusuk Eneste*. Universitas Negeri Makasar.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Sabila, A. M. (2022). Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Muallaf Pada Film Merindu Cahaya De Amstel (Studi Analisis

Semiotika Roland Barthes). *Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Suarsih, C. (2022). Pesan Toleransi Beragama Dalam Novel: Analisis Wacana Pada Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. etheses.uinsgd.ac.id

Tarigan. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.

Utari, W. (2022). *Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E*. repository.umsu.ac.id

Warisman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. UB Press

Winaryati. (2020). *Action Research dalam Pendidikan (Antara Teori dan Praktik)*. Unimus Press